

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam datang dan berkembang ke wilayah Asia dengan aman dan damai. Islam adalah agama terbesar yang diamalkan di Asia Tenggara, ada sekitar 240 juta umat (kurang lebih 40% dari jumlah penduduk) yang hidup dan menetap disana.¹

Asia Tenggara adalah tempat tinggal bagi penduduk Muslim terbesar di Dunia. Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Malaysia dan Brunei, dan minoritas Muslim bisa ditemukan di Burma (Myanmar), Singapura, Filipina, dan Thailand. Secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan tempat yang unik dan menarik bagi perkembangan agama-agama dunia, sehingga hampir seluruh agama terutama agama besar pernah singgah dan mendapat pengaruh di beberapa tempat di kawasan ini, termasuk agama Islam.² Kebanyakan umat Islam di Asia Tenggara menganut aliran sunah waljamaah, dan pada fiqh bermadzhab Syafi'i.³

¹ Tenny Sudjatnika, Heri Setiawan, *Pengantar Studi Islam Dimensi Integrasi Ilmu Kehumanioraan*, (Bandung: Pustaka Kasidah Cinta, 2014), hlm 195

² Arisman, *Historikal Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) hlm 1

³ Tenny Sudjatnika, Heri Setiawan, *Pengantar Studi Islam Dimensi Integrasi Ilmu Kehumanioraan*, (Bandung: Pustaka Kasidah Cinta, 2014), hlm 195

Kedatangan Islam ke Asia Tenggara terdapat 3 pendapat: Pertama, Islam datang ke Asia Tenggara langsung dari Arab atau tepatnya Hadramaut. Pendapat itu dikemukakan oleh Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861), dan Veth (1878). Kedua, Islam datang ke Asia Tenggara berasal dari India. Pendapat dikemukakan oleh Pijnapeel (1872).⁴ Ketiga, Islam yang datang ke Asia Tenggara berasal dari Benggali (kini Bangladesh). Dengan mengutip pendapat Tome Pires, Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang-orang Benggali dan keturunannya. Pendapat ini dikemukakan oleh Fatimi.⁵

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pembahasannya tentang konflik yang terjadi antara bangsa Moro dan pemerintahan Filipina dan bagaimana perjuangan bangsa Moro mempertahankan agama Islam di daerahnya.

Menurut Cesar Adib Majul (yang dikutip dari jurnal tentang dinamika muslim Moro di Filipina Selatan dan gerakan separatis Abu Sayyaf karya Abd. Ghofur) beliau mengatakan adanya konflik antara Muslim Moro dengan kolonial Spanyol lebih dominan dilatarbelakangi oleh perebutan pengaruh faktor agama dibandingkan faktor lain-lainnya.

Letak negara Filipina di sebelah utara Indonesia dan sebelah timur Hongkong. Dengan daratan Benua Asia, Filipina

⁴ *Ibid*, 195

⁵ Kudri M.Ag, *Wilayah Keagamaan dan Wilayah Dalam Studi Islam*, Jurnal ADABIYA, Volume 22 No. 1 Februari 2020. Hlm 64

dipisahkan oleh laut China Selatan, di timur adalah Samudera Pasifik dengan Indonesia dipisahkan oleh Laut Sulawesi, dengan Malaysia Timur oleh laut Sulu. Secara astronomis Filipina terletak antara 4° LU-21° LU dan 116° BT- 228° BT.

Filipina merupakan Negara kepulauan, terdiri atas kurang lebih 7000 pulau. Tetapi hanya sekitar 1000 pulau saja yang didiami oleh manusia. Pulau-pulau yang agak besar adalah pulau Luzon, Mindoro, Samar, Panay, Negros, Palawan, Leyte, Mindanao, Masbate, Cebu, dan Pulau Bphol. Pulau terbesar adalah pulau Luzon di ujung utara dan Pulau Mindanao di ujung selatan. Penduduk Filipina mayoritas beragama katolik 80% hal ini disebabkan karena Filipina adalah Negara bekas jajahan Spanyol, 10% Protestan hal ini disebabkan karna bekas jajahan Amerika, Islam 5% yang mayoritas berada di pulau Mindanao.⁶

Islam masuk ke wilayah Filipina Selatan, khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao pada tahun 1380 M. Seorang tabib dan ulama Arab bernama Karimul Makhdum dan Raja Baguinda tercatat sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran Islam di kepulauan tersebut. Menurut catatan sejarah, Raja Baguinda adalah seorang pangeran dari Minangkabau (Sumatra Barat). Ia tiba di kepulauan Sulu sepuluh tahun setelah berhasil mendakwahkan Islam di kepulauan Zamboanga dan Basilan. Atas hasil kerja kerasnya juga, akhirnya Kabungsuwan Manguindanao, raja terkenal dari Manguindanao memeluk Islam. Dari sinilah

⁶ Arisman, *Historikal Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) hlm 391-392

awal peradaban Islam di wilayah ini mulai dirintis. Adapula pendapat yang lain mengenai masuknya Islam datang ke kepulauan Sulu. Bahwasannya Islam datang ke Sulu pada abad ke-9 melalui perdagangan. Tapi itu tidak menjadi faktor yang penting dalam sejarah Sulu, sampai abad ke 13 ketika orang-orang menyebarkan Islam mulai pertama kali tinggal di Buasna (Jolo) kemudian di daerah-daerah lain kepulauan Sulu.⁷

Sejak masuknya orang-orang Spanyol ke Filipina, pada 16 maret 1521 M. Ketika kolonial Spanyol menaklukan wilayah utara dengan mudah dan tanpa perlawanan berarti, tidak demikian dengan halnya wilayah selatan. Mereka justru menemukan penduduk wilayah selatan melakukan perlawanan sangat gigih, berani dan pantang menyerah. Tentara kolonial Spanyol harus bertempur mati-matian kilometer demi kilometer untuk mencapai Mindanao-Sulu kesulitan Sulu takluk pada tahun 1876 M. Walaupun demikian, kaum Muslimin tidak pernah dapat ditundukkan secara total. Pada masa penjajahan Spanyol sering kali demi tercapainya kolonialisasi, mereka menggunakan cara diantaranya adalah *Devide and Rule* (membagi dan memerintah), serta *Mission sacre* (misi sakral) yang tujuannya adalah untuk mengkristenkan orang-orang Islam. Bahkan orang-orang Islam distigmatisasi (julukan terhadap hal-hal yang buruk) sebagai “moor” (Moro). Tahun 1578 M terjadi perang besar yang melibatkan orang Filipina sendiri. Penduduk pribumi wilayah

⁷ Hasaruddin, *Perkembangan Sosial Islam di Filipina*, Jurnal Pendidikan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1, 2019. Hlm 34

utara yang telah dikristenkan dilibatkan dalam ketentaraan kolonial Spanyol, kemudian diadu domba dan dipaksa berperang melawan orang-orang Islam di selatan. Dari sinilah kemudian timbul kebencian dan rasa curiga orang-orang kristen Filipina terhadap bangsa Moro yang Islam hingga sekarang.

Spanyol kemudian menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga 20 juta dolar Amerika pada tahun 1898 M melalui Traktat Paris. Amerika datang ke Mindanao dengan menampilkan diri sebagai seorang sahabat yang baik dan dapat dipercaya. Dan inilah karakter musuh-musuh Islam sebenarnya pada abad ini. hal ini dibuktikan dengan ditanda tanganinya Traktat Bates pada tanggal 20 Agustus 1898 M yang menjanjikan kebebasan beragama, kebebasan mengungkapkan pendapat, kebebasan mendapatkan pendidikan bagi bangsa Moro. Namun Traktat tersebut hanya taktik mengambil hati orang-orang Islam agar tidak memberontak, karena pada saat yang sama Amerika tengah disibukkan dengan pemberontakan kaum revolusioner Filipina Utara. Patut dicatat bahwa selama periode 1898-1902 M, Amerika Serikat ternyata telah menggunakan waktu tersebut untuk membebaskan tanah serta hutan di wilayah Moro untuk keperluan ekspansi para kapitalis. Bahkan periode 1903-1913 dihabiskan Amerika Serikat untuk memerangi berbagai kelompok perlawanan Bangsa Moro. Namun Amerika memandang peperangan tak cukup efektif meredam perlawanan Bangsa Moro, Amerika akhirnya menerapkan strategi penjajahan melalui kebijakan pendidikan dan bujukan. Kebijakan ini kemudian

disempurnakan oleh orang-orang Amerika sebagai ciri khas penjajahan mereka. Pada dasarnya kebijakan ini lebih disebabkan keinginan Amerika memasukkan kaum Muslim ke dalam arus utama masyarakat Filipina di Utara dan mengasimilasi kaum Muslim ke dalam tradisi dan kebiasaan orang-orang Kristen. Seiring dengan berkurangnya kekuasaan politik para sultan dan berpindahnya kekuasaan secara bertahap ke Manila, pendekatan ini sedikit demi sedikit mengancam tradisi kemandirian.⁸

Ketika republik Filipina didirikan pada tahun 1946, orang-orang Moro dimasukkan dalam struktur pemerintahan tanpa konsultasi dan izin mereka yang menyebabkan situasi tidak kondusif. Konflik diperburuk oleh berbagai faktor, membanjirnya pemukiman Kristen ke wilayah Muslim secara tak terkendali, penelantaran Nasional yang terus menerus terhadap aspirasi ekonomi dan pendidikan Bangsa Moro, diskriminasi yang nyata dalam melayani kaum Muslim di kantor-kantor ditingkat Nasional, hilangnya kekuasaan politik para pemimpin Moro di daerah kekuasaan mereka semula. Konflik tajam mengenai tanah antara penduduk Moro dan Kristen. Kekuatan-kekuatan ini secara progresif menyebabkan meningkatnya pertikaian persenjataan antara kelompok Kristen dan Moro.⁹

⁸ Arisman, *Historikal Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) hlm 395-398

⁹ A. Syahraeni, *Islam di Filipina*, Jurnal Adabiyah, Vol. X, Nomor 2/2010. Hlm 196

Kemerdekaan yang didapatkan Filipina pada 4 Juli 1946 dari Amerika Serikat ternyata tidak memiliki arti khusus bagi Bangsa Moro. Hengkangnya penjajah pertama (Amerika Serikat) dari Filipina ternyata memunculkan penjajah lainnya (Pemerintah Filipina). Namun patut dicatat, pada masa ini perjuangan Bangsa Moro memasuki babak baru dengan dibentuknya front perlawanan yang lebih terorganisir dan maju.¹⁰

Masyarakat Moro sering mendapatkan tekanan pada masa kepemimpinan Presiden Ferdinand Marcos (1965-1986). Masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling represif (mengekang) bagi masyarakat Muslim Moro. Perhatian Marcos dipusatkan kepada pemusnahan Muslim Filipina. Dalam menjalankan agenda ini, Marcos dibantu kaum Yahudi dan negara-negara Kristen, terutama Amerika Serikat. Marcos juga mengumpulkan sejumlah kelompok untuk meneror kaum Muslim, merampas tanah-tanah mereka, dan mengusir mereka dari wilayah mereka sendiri, mereka ditugaskan membuat rusuh wilayah-wilayah Muslim di Filipina. Berbagai kejahatan pun mereka lakukan, seperti pembunuhan, penghancuran, dan pengusiran.

Agenda kedua Marcos juga dijalankan, yaitu memberi orang-orang Kristen Filipina tempat tinggal di tanah-tanah milik kaum Muslim. Kelompok-kelompok ciptaan Marcos mulai

¹⁰ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Riau: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014) hlm 254

beraksi pada 1970 M, dibantu oleh pemerintah yang berkuasa di Filipina.

Kaum Muslim mencoba melancarkan protes, tapi sama sekali tidak digubris pemerintah. Mereka tidak mempunyai cara lain untuk mempertahankan wilayah kecuali dengan media jihad. Jihad bukan berarti pengislaman yang dipaksakan. Jihad adalah upaya sepenuh tenaga dari kaum Muslimin untuk meningkatkan kebajikan dalam diri mereka sendiri dan dalam lingkungan sosial mereka, ini berarti satu-satunya jalan yaitu berperang untuk melindungi kemerdekaan kaum muslimin, yaitu meningkatkan hal tersebut untuk melawan agresi.¹¹

Kebangkitan Islam terus digaungkan oleh dua kelompok yang sama-sama mengatasnamakan umat Islam Filipina. Kelompok pertama yang berpandangan radikal, di pegang oleh para anggota *Moro Nasional Liberation Front* (MNLF) yang merupakan minoritas di kalangan penduduk Muslim, sedangkan kedua yang berpandangan moderat, dipegang oleh warga Muslim yang ingin memprakarsai berbagai perubahan dalam masyarakat yang lebih luas. Kelompok moderat yang didukung oleh mayoritas penduduk berusaha mempertahankan diri sebagai masyarakat Muslim. Mereka mau masuk ke dalam sistem politik Filipina demi mencapai tujuan-tujuan mereka, dengan menggunakan semua cara-cara legal dan konstitusional yang ada,

¹¹ Firmanzah, *Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro di Filipina Selatan: Studi Terhadap Moro National Liberation Front (1971-1996)*, Jurnal Intelektualita, Vol. 06, Nomor 01, 2017. hlm 31-32

termasuk penyebarluasan ide-ide pemikiran, mengorganisir kelompok-kelompok penekan dan berpartisipasi dalam usaha-usaha pemerintah untuk menemukan suatu penyelesaian yang damai adil terhadap Moro. Sedangkan *Moro Nasional Liberation Front* (MNLF) menggunakan dua strategi yakni menarik perhatian internasional, khususnya negara-negara Islam tentang nasib mereka yang tertindas, menjalankan perang gerilya untuk melemahkan pemerintah Filipina.¹²

Gerakan Moro menyadari bahwa tanpa bantuan asing tidak mungkin bisa bertahan melawan tentara pemerintah. Untuk menyerap dana dari luar MNLF mendirikan perwakilan di berbagai negara Islam dan melakukan propaganda yang menunjukkan penindasan pemerintah Filipina terhadap penduduk Islam.

Pada tanggal 16 Januari 1975 berlangsunglah perundingan antara pemerintah dengan gerakan Moro atau MNLF (*Moro Nationalist Liberation Front*) di Jeddah. Delegasi pemerintah Filipina dipimpin Aljendro Melchor Jr. Karena MNLF menuntut pembentukan suatu negara otonom, lengkap dengan angkatan perang sendiri, maka akhirnya perundingan itu gagal. Marcos berpegang pada prinsip bahwa di dalam negara tidak boleh ada negara lagi. Karena itu ia tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan.

¹² Arisman, *Historikal Islam Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017) hlm 402

Walaupun di satu sisi banyak tentara yang menyerah, tetapi di sisi lain serangan gerilya Muslim tidak mereda, tetapi justru semakin meningkat. Serangan tersebut mengakibatkan meningkatnya jumlah korban, baik dari pihak pemerintah maupun dari pasukan Muslim. Pertempuran yang hebat berkobar di propinsi Lanao Sur, pada tanggal 9 Maret 1976.

Untuk mengakhiri kekerasan senjata tersebut, maka pada tanggal 23 Desember 1976 perjanjian Tripoli berhasil ditandatangani. Perjanjian Tripoli sendiri merupakan kesepakatan mengikat yang ditandatangani oleh wakil pemerintah Filipina semasa Presiden Marcos, Carmelo Z. Barbero, dengan pemimpin MNLF, Nur Misauri. Isi perjanjian itu pada intinya adalah pembentukan suatu otonomi bagi kaum Muslim di Filipina Selatan di dalam wilayah kedaulatan dan integritas Republik Filipina.¹³

Di Mindanao berkecamuk peperangan dahsyat yang terjadi antara pasukan rezim Marcos dan pasukan Front Pembebasan Islam Moro. Perang paling penting yang terjadi selama tahun 1977 adalah perang Buluan yang menewaskan lebih dari 500 umat Muslim, dan ini merupakan pembantaian brutal dan mengerikan. Jumlah korban luka-luka lebih dari 300 orang, dan sebagian dari mereka masih dirawat di Rumah Sakit Darurat yang dibangun oleh Front Pembebasan Moro.

¹³ A. Kardiyat Wiharyanto, *Perkembangan Masalah Moro (1975-1994)*, Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah, Vol. 28, No. 1, April 2014

Pada tanggal 9 November 1997, terjadi perang sengit di Cotabato antara Front Pembebasan Moro dan tentara Filipina. Perang ini meluas hingga ke daerah-daerah dekat bandara. Umat Muslim berhasil menguasai pusat komando militer Filipina di daerah ini.¹⁴

Menurut Cesar Adib Majul (yang dikutip dari buku yang berjudul historikal islam asia tenggara karya Arisman) ada tiga alasan yang menjadi penyebab sulitnya bangsa Moro berintegrasikan secara penuh kepada Republik Filipina: pertama, Bangsa Moro sulit menghargai Undang-Undang Nasional, khususnya yang mengenai hubungan pribadi dan keluarga, karena Undang-Undang tersebut berasal dari barat dan Katolik, seperti larangan bercerai dan poligami yang sangat bertentangan dengan hukum Islam yang membolehkannya. Kedua, sistem sekolah yang menetapkan kurikulum yang sama, bagi setiap anak Filipina di semua daerah tanpa membedakan perbedaan agama dan kultur, membuat bangsa Moro malas untuk belajar di sekolah yang didirikan pemerintah. Mereka menghendaki dalam kurikulum itu adanya perbedaan agama dan kultur. Ketiga, bangsa Moro masih trauma dan memiliki kebencian yang mendalam terhadap program perpindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Filipina ke Wilayah mereka di Mindanao, karena program ini telah mengubah posisi mereka dari mayoritas menjadi Minoritas hampir disegala bidang kehidupan.

¹⁴ Muhamad Asad Shahab, *Moro*, (Jakarta:PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2017) hlm 76-79

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara Muslim Suku Moro dengan Pemerintah Filipina?
2. Bagaimana proses terjadinya konflik?
3. Bagaimana dampak konflik Muslim Suku Moro dengan Pemerintah Filipina terhadap kehidupan bermasyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok masalah yang telah dipaparkan diatas, diambil kesimpulan dibuatnya karya ilmiah ini untuk:

1. Menjelaskan apa saja hal-hal yang menjadi latar belakang terjadinya konflik antara Muslim Suku Moro dengan Pemerintah Filipina.
2. Menjelaskan bagaimana proses terjadinya konflik.
3. Menjelaskan apa saja dampak yang terjadi akibat dari konflik Muslim Suku Moro dengan Pemerintah Filipina.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentu dibutuhkan beberapa sumber rujukan dari penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat bahan penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada pengumpulan data sekunder dengan memperbanyak sumber pustaka, yaitu dari buku-buku serta jurnal yang bahasannya bisa membantu melengkapi informasi penelitian ini.

1. A. Syahraeni, M.Ag, Islam di Filipina, Jurnal Adabiyah Vol. X Nomor 2/2010. Pada jurnal ini membahas tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Filipina serta kebijaksanaan pemerintah Filipina. Persamaan yang terdapat didalam penelitian ini dengan sumber pustaka diatas adalah didalamnya sama-sama membahas tentang sejarah masuknya Islam di Filipina begitu juga perkembangannya. Namun yang menjadi perbedaan antara sumber pustaka diatas dengan penelitian ini adalah fokus bahasan didalamnya karna pada penelitian ini difokuskan ke beberapa konflik yang terjadi begitu pun faktor penyebab dari konflik tersebut.
2. Abd.Ghofur, Dinamika Muslim Moro di Filipina Selatan dan Gerakan Sparatis Abu Sayyaf, Sosial Budaya, Vol. 13 No 2, Juni 2016. Pada jurnal ini membahas tentang potret Muslim Moro Filipina serta perjuangan Muslim Moro melawan Pemerintahan Filipina. Persamaan antara sumber pustaka dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perjuangan yang dilakukan Muslim Suku Moro dalam memperjuangkan kemerdekaan nya melawan pemerintahan Filipina. Dan yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan sumber pustaka diatas adalah ada beberapa konflik yang tidak dibahas pada sumber pustaka diatas sedangkan ada di dalam isi penelitian ini.
3. Firmanzah, Dinamika Gerakan Pembebasan Muslim Moro di Filipina Selatan: Studi Terhadap Moro National Liberation Front (1971-1996), Jurnal Intelektualita, Vol. 06,

Nomor 01, 2017. Pada jurnal ini membahas tentang perjuangan Muslim Filipina dalam pembebasan atas penindasan Pemerintahan Filipina yang dilakukan kepada Muslim Minoritas di Filipina Selatan. Persamaan bahasa yang ada didalam sumber pustaka diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perjuangan Muslim Filipina dalam pembebasan atas penindasan Pemerintahan Filipina. Sedangkan perbedaannya dari sumber pustaka diatas dengan penelitian ini adalah ada konflik yang tidak dibahas pada penelitian ini namun didalam sumber pustaka ada pembahasan tersebut.

4. Hasaruddin, Perkembangan Sosial Islam di Filipina, Jurnal Pendidikan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 1, 2019. Pada jurnal ini membahas tentang masuknya Islam di Filipina Selatan penyebarannya lalu perkembangannya yang terjadi di Filipina Selatan. Persamaan yang terdapat didalam penelitian ini dan sumber pustaka diatas adalah sama-sama membahas tentang masuknya Islam ke Filipina Selatan namun yang menjadi pembedanya adalah penelitian ini difokuskan membahas konflik yang terjadi antara Muslim di Filipina Selatan dengan Pemerintah Filipinanya sendiri.

E. Landasan Teori

Teori adalah sekumpulan konsep definisi dan profesi yang saling berkaitan, menghadirkan suatu tujuan secara sistematis atas fenomena yang ada, dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan dengan variabel-variabel yang

terkait dengan fenomena. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa teori yang bersangkutan dengan judul penulisan ini. Di antaranya adalah:

1. Konflik

Konflik berasal dari kata kerja, yaitu *configure* yaitu yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Menurut Soerjono Soekanto (2006), konflik sosial adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.¹⁵

Menurut Ihsan Ali mengartikan konflik keagamaan sebagai perseteruan yang menyangkut nilai, klaim dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan. Pertentangan atau perselisihan sendiri bisa mengambil bentuk perselisihan atau pertentangan ide maupun fisik.¹⁶

Ada 5 jenis konflik dalam kehidupan organisasi yaitu:

1. Konflik di dalam Individu

¹⁵ Irwandi, Endah R. Chotim, *analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta (studi kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)* Artikel JISPO Vol. 7 No. 2. Edisi Juli-Desember Tahun 2017. Hlm 26

¹⁶ ST. Aisyah BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beagama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2 Desember 2014. Hlm 192

Konflik ini timbul apabila individu merasa bimbang terhadap pekerjaan mana yang harus dilakukan, bila berbagai permintaan pekerjaan saling bertentangan atau individu diharapkan untuk melakukan lebih dari kemampuannya.

2. Konflik antar individu dalam organisasi yang sama

Konflik ini timbul akibat tekanan yang berhubungan dengan kedudukan atau perbedaan-perbedaan kepribadian. Konflik ini juga berasal dari adanya konflik antar peranan.

3. Konflik antar individu dan kelompok

Konflik ini berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan untuk keseragaman yang dipaksakan oleh kelompok kerja mereka.

4. Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama

Adanya pertentangan kepentingan antar kelompok.

5. Konflik antar organisasi

Akibat adanya bentuk persaingan ekonomi dalam sistem perekonomian suatu Negara. Konflik semacam ini sebagai sarana untuk mengembangkan produk baru, teknologi, jasa-jasa dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efisien¹⁷

Dalam penulisan ini konflik yang dimaksud adalah konflik yang terjadi antara Muslim Suku Moro Filipina Selatan

¹⁷ Andri Wahyudi, *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*, Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung. Hlm 6

dengan Pemerintahan Filipina sendiri yang pada saat itu masanya kepemimpinan Presiden Ferdinan Marcos yang terkenal kejam dalam melakukan serangan-serangan penghancuran kepada Muslim Suku Moro yang ada di bagian selatan Filipina.

2. Kerukunan

Pengertian tentang kerukunan merujuk pada pemahaman yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Adapun dapat dipahami juga, bahwa pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.¹⁸

Pemberontakan yang dilakukan pemerintah Filipina terhadap Umat Muslim Moro justru sangat mengganggu Kerukunan yang diimpi-impikan umat muslim beragama di Filipina Selatan karna setiap saat umat muslim yang ada di daerah-daerah Filipina Selatan merasakan kekhawatiran akan serangan-serangan yang secara tiba-tiba dilakukan oleh tentara-tentara komunitas Marcos yang bisa menyerang umat muslim kapan saja.

¹⁸ Heri Risdianto, *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)*, Skripsi (Yogyakarta: 2018). Hlm 8

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa masa lalu, maka digunakan metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap bukti-bukti ilmu pustaka dari peristiwa masa lalu yang berdasarkan sumber tertulis. Dalam metode penelitian ini terdapat empat tahapan metode yang pertama adalah heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik data), Interpretasi (penafsiran) dan Historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.¹⁹ Sumber-sumber sejarah diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan.

Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa buku yang akan dijadikan landasan utama bahan penyusunan pembahasan terkait masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang konflik-konflik yang terjadi di beberapa daerah Muslim bagian selatan Filipina yang biasa

¹⁹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013) hlm 138

disebut dengan Suku Moro dengan Pemerintahan Filipina pada masa pemerintahan Presiden Ferdinand Marcos.

Sumber sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga sudah siap digunakan.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, karya ilmiah, dan jurnal yang dapat membantu untuk melengkapi informasi-informasi untuk membantu penyusunan pembahasan yang terkait dengan masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini. Salah satu buku yang digunakan untuk sumber penelitian ini adalah buku yang berjudul Historikal Islam Asia Tenggara karya Arisman.

2. Verifikasi (Kritik data)

Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.²⁰

A. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek sumber sejarah. Yang dimana berarti kritik ekstern ini adalah kritik yang berkaitan dengan keaslian sumbernya, apakah sumber itu asli atau sumber turunan yang dimaksud dari sumber turunan adalah salinan dari sumber yang asli.

B. Kritik intern menekankan kepada kesaksian sumber tersebut apakah dapat dipercaya keasliannya atau tidak, kritik ini biasanya

²⁰ *Ibid*, hlm 138

digunakan dengan cara menyoroti pengarang dari sumber tersebut, serta membandingkan sumber yang satu dengan yang lain.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur.²¹

Dalam tahap ini penulis berusaha menganalisis data-data yang diperoleh. Data-data tersebut dikumpulkan dan di analisis agar mendapatkan sumber yang relevan. Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk mencari kronologi sejarah dan mengupas fakta-fakta sejarah yang sebenar-benarnya.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah.²²

Dalam tahap ini sangat memperhatikan aspek kronologis, dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga dapat menjadikan suatu rangkaian fakta sejarah yang utuh. Dan selain itu diharuskan mempertimbangkan gaya bahasa dan struktur penulisannya agar para pembaca dapat mudah memahami pokok-pokok dari apa yang dituliskannya.

²¹ *Ibid*, hlm 139

²² *Ibid*, hlm 139

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan ini penulis membagi ke dalam beberapa bab yang terdiri atas beberapa sub-bab, yang bertujuan agar pembahasannya lebih jelas dan sistematis.

Bab Pertama yaitu pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu membahas tentang kemerdekaan Filipina dan bagaimana respon Muslim suku Moro terhadap perlakuan pemerintahan Filipina.

Bab ketiga yaitu membahas tentang gerakan pembebasan bangsa Moro atas perlakuan pemerintah Filipina kepada muslim suku Moro.

Bab keempat yaitu membahas tentang dampak yang timbul dari konflik Muslim Suku Moro dengan Pemerintah Filipina terhadap kehidupan bermasyarakat di Mindanao Filipina Selatan.

Bab kelima yaitu penutup pembahasan mengenai kesimpulan dan saran.